

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar kata pendidikan. Pendidikan dianggap bagian yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia yang akan datang. Bahkan tidak jarang pendidikan dianggap sebagai investasi di masa depan. Pendidikan juga dianggap memiliki peran penting dalam pembangunan manusia seutuhnya. Dengan adanya pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kecerdasan suatu bangsa. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, diperlukan sekali pengembangan pendidikan dari berbagai ilmu pengetahuan. Salah satu komponen yang berpengaruh terhadap meningkatnya kualitas pendidikan yaitu proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dalam menyampaikan suatu materi atau informasi pembelajaran yang mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Guru terkadang dianggap oleh peserta didik sebagai sumber informasi yang dipercaya.

Namun ditengah anggapan ini yang mengatakan bahwa guru dianggap sebagai sumber informasi yang dipercaya oleh peserta didik, kenyataannya masih ditemui proses pembelajaran yang belum berjalan semestinya, seperti guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, materi hanya disampaikan kepada peserta didik secara verbal, monoton dan cenderung berpusat pada guru atau *teacher centered*. Sehingga peserta didik cenderung hanya sekedar mendengarkan gurunya berbicara di depan kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Akibatnya yang terjadi yaitu, peserta didik cepat merasa jenuh dan bosan ketika pembelajaran. Bahkan tidak menutup kemungkinan peserta didik tidak mengerti

konsep dari materi yang sudah disampaikan oleh guru. Hal ini jika dibiarkan akan berdampak pada hasil belajar peserta didik, karena peserta didik merasa tidak memiliki ketertarikan lagi untuk mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Hasil belajar itu sendiri adalah hasil yang akan diterima oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam bentuk penilaian. Hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan peserta didik yang mencakup kemampuan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Hasil belajar yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam menerima materi selanjutnya yaitu hasil belajar dalam ranah kognitif atau kemampuan pengetahuan dari peserta didik tersebut. Hasil belajar dalam ranah kognitif dilihat dan dinilai oleh guru melalui skor atau nilai dari pengerjaan latihan soal oleh peserta didik dalam suatu materi tertentu. Dikatakan berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam menerima materi selanjutnya, karena ketika peserta didik mengerjakan soal akan menuntut peserta didik untuk mengerti dan paham dari materi yang sudah dipelajari. Itulah mengapa pentingnya hasil belajar terutama pada ranah kognitif dari masing-masing peserta didik.

Salah satu faktor terciptanya keberhasilan suatu pembelajaran yaitu penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya (Permendikbud, Nomor 103 Tahun 2014:4). Dengan penggunaan model pembelajaran, suatu pembelajaran akan lebih tersusun dan lebih bermakna bagi peserta didik. Jika penggunaan model pembelajaran belum sesuai maka akan menimbulkan beberapa masalah, salah satunya yaitu menyebabkan pemahaman konsep materi yang kurang oleh peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik terutama dalam ranah kognitif cenderung rendah.

Misalnya pada muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pada jenjang SD, terkadang IPA dianggap sebagai muatan yang cukup sulit

dimengerti setelah muatan Matematika. Sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan mengerti konsep atau materi yang terkandung dalam muatan IPA. Peserta didik cenderung hanya menghafal materi tanpa memahami suatu konsep materi dalam muatan IPA. Permasalahan yang ditemui peneliti saat ini sebelumnya sudah diteliti oleh peneliti lain dalam kegiatan penelitiannya. Beberapa penelitian sudah dilakukan dengan masalah yang hampir sama, namun hanya saja berbeda cara penyelesaian akan masalah tersebut. Peneliti yang sudah melakukan penelitian dengan masalah yang hampir sama, dengan judul “Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar” dengan masalah yang ditemui yaitu:

Hasil belajar peserta didik pada muatan IPA masih dibawah KKM dan peserta didik kurang termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung (Retno, dkk, 2021:97).

Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2021. Saat itu, peneliti melihat adanya masalah yang ditemui ketika pembelajaran IPA. Masalah yang ditemui oleh peneliti yaitu pembelajaran masih menggunakan metode seperti ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas yang menyebabkan peserta didik kurang termotivasi dalam proses pembelajaran akibatnya hasil belajar IPA masih dibawah KKM. Sehingga timbul permasalahan berupa hasil belajar IPA di Kelas IV Inpres 12 Kabupaten Sorong yang masih dibawah KKM. Peneliti mencoba menyelesaikan dengan menerapkan model pembelajaran yang lain yaitu *discovery learning* ketika pembelajaran IPA berlangsung. Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian eksperimen, tempat penelitian dilakukan di kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong. Tujuan penelitian tersebut dilakukan supaya hasil belajar IPA peserta didik meningkat serta diimbangi dengan munculnya motivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Peneliti menduga dengan mengganti model pembelajaran yang lebih bervariasi akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan dugaan

tersebut benar dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu nilai rata-rata N-gain sebesar 0,44% yang termasuk dalam kategori sedang, dengan kata lain model *discovery learning* ini memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Masalah yang hampir sama juga ditemui di penelitian lain dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 1 Godong”. Pada penelitian tersebut peneliti melihat permasalahan yang ditemui pada tahun 2022 berupa:

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dalam mengajar sehingga pembelajaran terfokus pada guru, akibatnya pembelajaran tidak aktif. (Rofiatu, dkk, 2022:1784).

Peneliti tersebut melihat suatu masalah yang ditemui ketika pembelajaran IPA berlangsung, permasalahan berupa adanya ketidaksesuaian dari penggunaan model pembelajaran yang menyebabkan keaktifan peserta didik rendah dan hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar IPA yang ikut menurun. Jenis penelitian yang dilakukan peneliti yaitu Penelitian Kuantitatif, tempat yang dijadikan kegiatan penelitian yaitu di kelas V SDN 1 Godong. Dari masalah yang ditemui peneliti tersebut, peneliti menduga jika penggunaan model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya dapat memberikan dampak positif terhadap keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran IPA serta berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, disimpulkan bahwa penggunaan model *problem based learning* mempengaruhi keaktifan peserta didik dan hasil belajar peserta didik yang dibuktikan dengan hasil rata-rata nilai *post-test* lebih tinggi dibandingkan *pre-test* dengan ketuntasan 97% sesudah diberikan perlakuan.

Saat ini, hal tersebut terjadi di kelas IV Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bintaro 14 Pagi. Berdasarkan hasil wawancara dari guru dan

pengamatan langsung oleh peneliti, ditemui beberapa permasalahan yang muncul ketika pembelajaran IPA berlangsung. Permasalahan yang ditemui seperti: peserta didik yang cenderung pasif ketika pembelajaran IPA berlangsung. Permasalahan ini mengakibatkan pengetahuan atau kemampuan terutama pada ranah kognitif peserta didik cukup kurang pada materi struktur bagian tumbuhan. Ketika diberikan latihan terkait materi ini oleh gurunya, peserta didik merasa kesulitan saat mengerjakan. Akibatnya, sekitar 90% dari jumlah peserta didik mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan nilai KKM yang sudah ditetapkan adalah 72 (sumber: KKM IPA kelas IV tahun ajaran 2022/2023).

Peneliti melihat adanya suatu masalah yang perlu diperbaiki dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran IPA. Masih ditemui sebagian besar peserta didik memperoleh hasil belajar terutama dalam ranah kognitif yang masih dibawah KKM, dikarenakan model pembelajaran yang digunakan guru terlalu monoton dan belum sepenuhnya melibatkan keaktifan peserta didik. Akibatnya, proses pembelajaran kurang bermakna bagi diri peserta didik serta peserta didik kurang memahami materi yang sudah diberikan oleh guru. Untuk mengatasi permasalahan berupa hasil belajar IPA terutama dalam ranah kognitif yang rendah, diperlukannya suatu penerapan model pembelajaran yang baru dan menarik perhatian peserta didik, sehingga dapat berimbas terhadap hasil belajar IPA terutama pada ranah kognitif peserta didik tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat suatu penelitian yang diberi judul "Pengaruh Model *Learning Cycle 7E* Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV Sekolah Dasar".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Guru kurang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPA.
4. Kemampuan pengetahuan terkait materi yang sudah dipelajari peserta didik masih kurang.
5. Sebagian besar peserta didik memperoleh hasil belajar dalam ranah kognitif yang masih rendah atau dibawah KKM.

C. Pembatasan Masalah

Banyak hal yang menyebabkan peserta didik mengalami masalah dalam mempelajari IPA. Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya membatasi permasalahan pada pengaruh model *learning cycle 7E* terhadap hasil belajar IPA kelas IV Sekolah Dasar terutama pada ranah kognitifnya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dibuat peneliti, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan yang akan diteliti yaitu, "Apakah terdapat pengaruh model *learning cycle 7E* terhadap hasil belajar IPA kelas IV Sekolah Dasar dalam ranah kognitif?".

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model *learning cycle* 7E terhadap hasil belajar IPA kelas IV Sekolah Dasar terutama pada ranah kognitifnya.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan peneliti dapat mengetahui pengaruh penggunaan model *learning cycle* 7E terhadap perubahan hasil belajar IPA kelas IV Sekolah Dasar terutama pada ranah kognitif. Serta dapat menjadi suatu inovasi pembelajaran bagi guru di sekolah tersebut.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peserta didik

Peserta didik dapat mengetahui penerapan model *learning cycle* 7E ketika pembelajaran langsung dan dapat membantu peserta didik dalam membuat pemahamannya terkait materi yang dipelajari. Hal ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar IPA terutama dalam ranah kognitif yang sebelumnya masih di bawah KKM. Selain itu, peserta didik juga menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

b. Bagi guru-guru

Guru dapat mengetahui model-model pembelajaran yang baru dan dapat menerapkannya di dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga dapat mengetahui pengaruh model *learning cycle* 7E dalam pembelajaran IPA.

c. Bagi sekolah

Memberikan kesempatan kepada sekolah dan para guru untuk mampu membuat perubahan ke arah yang lebih baik dalam memilih model pembelajaran yang sesuai supaya hasil belajar peserta didik meningkat.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini memberikan masukan sekaligus pengetahuan untuk mengetahui gambaran kuantitatif seberapa besar pengaruh model *learning cycle 7E* terhadap hasil belajar IPA kelas IV Sekolah Dasar.

